

DASAR PEMAHAMAN AQIDAH AKHLAK

Imron Rosadi

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: imronrosadi89siak@gmail.com

ABSTRACT

There are many contemporary phenomena that we must face. Contemporary phenomena such as globalization, secularism, and pluralism have had a significant impact on religious life, especially faith among today's youth. Contemporary phenomena have influenced the faith of the younger generation in several aspects, such as changes in understanding of god, decreased commitment to religious teachings, and the emergence of religious pluralism. Then several factors such as religious education, social environment, and mass media play an important role in shaping the faith of the younger generation. In today's era, there have been many deviations from faith. Contemporary phenomena provide complex challenges for faith. However, with strong knowledge, critical attitude, and spirit of preaching we can keep our faith strong. Easy access to information makes faith increasing lower. Various information, both true and false, can influence a person's beliefs. Technology such as social media can cause misleading information and damage faith. Because social media opens up space for anyone to talk about religion, this cause fragmentation or division of understanding among the people. However one the other hand, technology can also be used to spread preaching and religious knowledge. Therefore, we must be careful in using social media so that we are not easily influenced by deviations related to faith.

Keywords: *Basic Understanding, Moral Character*

ABSTRAK

Ada banyak sekali fenomena-fenomena terkait pemahaman dasar akhlak yang harus kita hadapi. Fenomena kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, dan pluralisme telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan beragama, khususnya akidah dikalangan remaja saat ini. Fenomena akhlak telah mempengaruhi akidah generasi muda dalam beberapa aspek, seperti; Perubahan pemahaman tentang tuhan, penurunan komitmen terhadap ajaran agama, dan munculnya pluralisme agama. Kemudian beberapa faktor-faktor seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan media massa yang berperan penting dalam membentuk akidah generasi muda. Di era sekarang ini sudah banyak sekali terjadi penyimpangan terhadap akidah. Fenomena-fenomena kontemporer memberikan tantangan yang kompleks bagi akidah. Namun, dengan bekal ilmu yang kuat, sikap kritis, dan semangat dakwah, kita dapat menjaga keimanan kita tetap kokoh. Kemudahan akses informasi membuat akidah semakin teruji. Informasi yang beragam, baik yang benar maupun yang salah, dapat memengaruhi keyakinan seseorang. Teknologi seperti media sosial dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan dan merusak akidah. Karena media sosial membuka ruang bagi siapa saja untuk berbicara tentang agama, hal ini menyebabkan fragmentasi atau perpecahan pemahaman dikalangan umat. Akan tetapi di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah dan ilmu agama. Maka dari itu kita harus bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh penyimpangan terkait akidah.

Kata Kunci: *Dasar Pemahaman, Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Aqidah Akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena dua unsur ini saling terkait dan menjadi fondasi pembentukan karakter dan perilaku seorang Muslim. Aqidah berarti keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT dan prinsip-prinsip dasar Islam, sementara akhlak lebih berkaitan dengan sikap, perilaku, dan kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Aqidah Akhlak berperan memadukan keyakinan (aqidah) dengan tindakan moral (akhlak) sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada teori tetapi terealisasi dalam kehidupan nyata manusia yang beretika dan bertanggung jawab.¹ Selain itu, pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan wawasan keimanan tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern termasuk fenomena globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi perilaku generasi muda.

Dalam praktiknya, pemahaman Aqidah Akhlak di sekolah dan madrasah diajarkan sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan memperkuat karakter religius sejak dini. Konsep ini mencakup hubungan manusia dengan Allah (tauhid), hubungan sosial dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif harus menghubungkan konsep teoretis dengan praktik kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran inovatif. Misalnya, penggunaan pendekatan contextual learning dan bimbingan berbasis nilai membuat peserta didik tidak sekadar memahami tetapi mampu mengaplikasikan nilai moral dalam.² Kajian akademik menekankan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak memainkan peran signifikan dalam membentuk responsivitas emosional dan sosial peserta didik, seperti rasa tanggung jawab, empati, kejujuran, dan disiplin. Dengan dasar ini, pemahaman Aqidah Akhlak menjadi sangat penting karena membentuk individu Muslim yang tidak hanya beriman tetapi juga berperilaku moral dalam konteks sosial dan sejarah umat Islam.³

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

¹ Hisny fajrussalam, dkk., “Peran Pendidikan Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar,” Jurnal Pendidikan konseling 5, no. 3 (2025), hlm. 214-228.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 87-89.

³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (terj. Muhammad Hamidy), (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001), hlm. 22-25.

pengumpulan data pustaka.⁴ Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literature yang mana literature yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literature yang diambil baik dari buku, artikel, dan jurnal.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Substansi Aqidah Akhlak dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi.⁶ Dalam berbagai kajian keislaman, aqidah dipahami sebagai keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati tentang keesaan Allah, kerasulan, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar.⁷ Aqidah bukan sekadar pengetahuan teoretis, tetapi menjadi dasar cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang Muslim.⁸ Sementara itu, akhlak dimaknai sebagai sifat dan perilaku yang tercermin dalam perbuatan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Akhlak mencakup sikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, adil, serta menjauhi sifat tercela seperti sombong, iri, dan dengki.⁹

Substansi Aqidah Akhlak terletak pada keterpaduan antara keyakinan batin dan perilaku lahir. Aqidah berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi hidup, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut. Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, karena keimanan yang benar harus melahirkan perbuatan yang baik. Dengan demikian, akhlak yang baik merupakan indikator dari aqidah yang kuat, dan aqidah yang benar akan senantiasa mendorong manusia untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam konteks pendidikan Islam, substansi Aqidah Akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai keimanan menumbuhkan kesadaran spiritual, sedangkan nilai akhlak membentuk kepribadian yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan Aqidah Akhlak bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, sehingga peserta didik terdorong untuk bersikap jujur, disiplin, adil, serta peduli

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

⁵ Nawawi, H, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 53

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19-21.

⁷ Abuddin Nata, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 2-5.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter: Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 12-15.

⁹ Muahammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 22-25.

terhadap sesama.¹⁰ Lebih jauh, substansi Aqidah Akhlak juga mengandung dimensi sosial. Nilai-nilai tauhid mengajarkan persamaan derajat manusia di hadapan Allah, sehingga melahirkan sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan. Akhlak tidak hanya berfungsi secara personal, tetapi juga membentuk tatanan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, Aqidah Akhlak bukan hanya ajaran ritual, melainkan sistem nilai yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna, seimbang, dan bermoral dalam segala aspek kehidupan.¹¹

A. Strategi dan Metode Pembelajaran Aqidah akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan keyakinan dan membentuk perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan; strategi berfungsi sebagai arah dan perencanaan pembelajaran, sedangkan metode menjadi cara konkret guru dalam menyampaikannya, yang harus disesuaikan dengan karakter peserta didik dan tujuan pendidikan, sehingga proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih bermakna, efektif, dan berdampak pada pembentukan iman serta akhlak siswa.

Strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai (Contextual Teaching and Learning/CTL) Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif adalah strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai, yaitu strategi yang mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik. Strategi ini bertujuan agar nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing, sedangkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.¹² Strategi CTL berfungsi untuk mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam satu sistem pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran diarahkan untuk menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif (pemahaman iman), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (perilaku akhlak). Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 dapat tercapai secara optimal.¹³ Komponen utama dalam strategi CTL meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning

¹⁰ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 60-62.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 95-97.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 25.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2008), hlm. 3.

community), pemodelan (modeling), refleksi, dan penilaian autentik. Melalui komponen ini, peserta didik diajak untuk mengaitkan konsep iman dengan kehidupan sosial, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak bersifat hafalan semata.¹⁴

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, metode ini digunakan untuk menjelaskan konsep dasar keimanan, rukun iman, sifat wajib bagi Allah, serta nilai-nilai akhlak dalam Islam. Ceramah berfungsi sebagai pengantar agar peserta didik memiliki pemahaman awal sebelum masuk ke kegiatan yang lebih aktif.¹⁵ Contoh penerapan: Guru menjelaskan makna iman kepada Allah dan dampaknya terhadap perilaku jujur. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan singkat untuk memastikan siswa memahami materi. Rasulullah SAW sering menyampaikan ajaran melalui nasihat lisan: “*Sesungguhnya agama itu nasihat.*” (HR. Muslim). *Metode keteladanan* menekankan contoh nyata dari guru dalam bersikap dan bertutur kata. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru menjadi model akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.¹⁶ Contoh penerapan: Guru datang tepat waktu, berbicara sopan, jujur, dan adil kepada seluruh siswa sehingga mereka meniru sikap tersebut. Seperti dalam firman Allah: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Metode pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Pembiasaan membantu membentuk karakter religius secara bertahap. Membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan berkata jujur dalam mengerjakan tugas.¹⁷ “*Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit.*” (HR. Bukhari dan Muslim) Metode diskusi melibatkan siswa untuk bertukar pendapat tentang masalah moral dan sosial. Diskusi melatih siswa berpikir kritis dan memahami nilai akidah secara lebih mendalam.¹⁸ Seperti Siswa dibagi kelompok untuk mendiskusikan contoh perilaku jujur di sekolah, lalu mempresentasikan hasilnya. “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*” (QS. Ali Imran: 159)

Metode simulasi adalah memeragakan suatu peristiwa atau sikap tertentu

¹⁴ Hisyam Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. 14.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 25.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2008), hlm. 3.

¹⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. 14.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 31.

agar siswa merasakan langsung nilai yang dipelajari.¹⁹ Seperti Siswa memerankan situasi menolong teman yang kesulitan, kemudian guru mengaitkannya dengan nilai akhlak mulia. “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.*” (HR. Ahmad).

B. Tafsir Ayat Al-Quran tentang Aqidah Akhlak

“*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”²⁰

Ayat ini menegaskan kemuliaan akhlak Rasulullah sebagai teladan utama dalam pendidikan akhlak.²¹ Ibnu Katsir menafsirkan bahwa akhlak nabi adalah Al-Qur’an itu sendiri, sebagaimana riwayat Aisyah r.a., yang berarti seluruh perilaku beliau merupakan implementasi nilai wahyu.²² Al-Qurtubi menjelaskan bahwa akhlak Nabi mencakup seluruh keutamaan moral yang telah menyatu dalam kepribadiannya.²³ Al-Maraghi menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah merupakan metode pendidikan akhlak paling efektif bagi umat Islam.²⁴

Tafsir QS. an-Nahl [16]: 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.*”²⁵

Ayat ini dipahami para mufasir sebagai ayat paling komprehensif dalam merumuskan prinsip-prinsip akhlak Islam. Ibnu Katsir menafsirkan keadilan sebagai sikap lurus dalam menunaikan hak Allah dan manusia, sedangkan ihsan adalah berbuat kebaikan melebihi kewajiban. Al-Qurtubi memandang ayat ini sebagai dasar etika sosial Islam yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini bersifat aplikatif dan menjadi pedoman praktis pembinaan akhlak individu dan sosial.

QS. al-Isra’ [17]: 23–24

¹⁹ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah dan Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 22.

²⁰ Simanjuntak & Ritonga, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran* (Medan: Edu Society, 2025), hlm. 12.

²¹ Ibid., hlm. 15.

²² Ibid., 18.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm. 27.

²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ‘ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 56.

²⁵ Hasan Al-Bashri, *Zuhd wa al-Raqiah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 41.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”²⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyandingan perintah tauhid dengan berbakti kepada orang tua menunjukkan kedudukannya yang sangat tinggi dalam Islam.²⁷ Al-Qurtubi menekankan larangan berkata kasar serta kewajiban bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada orang tua sebagai bentuk pendidikan akhlak praktis. Al-Maraghi memandang ayat ini sebagai fondasi pembentukan karakter keluarga yang berlandaskan kasih sayang dan kerendahan hati.

C. Relevansi Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter

Era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi, dan arus informasi yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam pola pikir serta perilaku generasi muda. Media sosial, budaya instan, dan kompetisi global sering mendorong lahirnya sikap individualistik, konsumtif, serta rendahnya kepedulian sosial. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta menurunnya etika pergaulan menunjukkan bahwa krisis karakter bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan sosial yang membutuhkan pendekatan pendidikan berbasis nilai.²⁸ Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menguatkan dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks tersebut, aqidah akhlak menjadi fondasi penting karena mengintegrasikan keyakinan kepada Allah (aqidah) dengan perilaku etis (akhlak).

Aqidah membentuk kerangka nilai yang kokoh dan memberikan makna hidup, sementara akhlak menjadi manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam tindakan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, aqidah akhlak berfungsi sebagai pedoman internal yang menuntun individu untuk tetap berpegang pada nilai kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, dan empati meskipun berada dalam tekanan budaya modern yang serba pragmatis. Sejumlah penelitian

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2019), hlm. 564.

²⁷ Ibid., hlm. 406.

²⁸ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford university Press, 1990), hlm. 58.

²⁹ Hisny Fajrussalam dkk., “Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Konselling*, Vol. 5, No. 3 (2020).

menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Studi pada lembaga pendidikan Islam menemukan bahwa integrasi nilai aqidah akhlak mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa hormat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab siswa.³⁰ Penelitian lain pada kalangan mahasiswa juga menunjukkan bahwa pendidikan aqidah akhlak berkontribusi pada terbentuknya akhlak karimah yang tercermin dalam sikap toleran, jujur, dan berintegritas dalam kehidupan sosial.³¹

Hal ini menunjukkan bahwa aqidah akhlak tidak hanya relevan dalam ranah religius, tetapi juga berdampak nyata dalam pembentukan karakter sosial. Oleh karena itu, di tengah tantangan era digital yang penuh dengan disrupsi nilai, pendidikan aqidah akhlak menjadi sangat relevan sebagai filter moral sekaligus pondasi karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membantu individu menyaring pengaruh negatif globalisasi, mengembangkan kontrol diri, serta membangun kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.³² Dengan demikian, aqidah akhlak tidak hanya menjadi pelajaran keagamaan, tetapi juga strategi fundamental dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan bermartabat di era modern.

D. Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Aqidah akhlak

Di era globalisasi dan digitalisasi, peserta didik hidup dalam arus informasi yang cepat, perubahan nilai yang masif, serta gaya hidup instan yang sering bertentangan dengan norma moral. Media sosial dan budaya populer mendorong lahirnya sikap individualistik, konsumtif, dan rendahnya empati, yang tampak dalam fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, serta melemahnya etika komunikasi.³³ Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis karakter bukan hanya persoalan individu, melainkan problem sosial yang menuntut pendekatan pendidikan berbasis nilai yang kuat. Dalam praktik pendidikan, tantangan penerapan aqidah akhlak semakin kompleks karena pembelajaran masih dominan bersifat kognitif dan normatif, menekankan hafalan konsep tanpa pembiasaan dan internalisasi nilai.³⁴ Keterbatasan waktu, metode yang monoton, serta minimnya keteladanan dari pendidik dan lingkungan keluarga menyebabkan nilai sulit terwujud dalam perilaku nyata.

Padahal, Al-Ghazali menegaskan bahwa perubahan akhlak hanya terjadi jika nilai diyakini dan dilatih secara konsisten, sementara Ibnu Miskawaih

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 67-68.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 32005), hlm. 56-58.

³² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 22-24.

³³ Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives* (London: Profile Books, 2002), hlm. 58-60.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 25-27.

memandang akhlak sebagai disposisi jiwa yang dibentuk melalui pembiasaan dan pengendalian diri. Berangkat dari realitas tersebut, penerapan aqidah akhlak membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan keyakinan dengan praktik akhlak dalam seluruh ekosistem pendidikan. Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral agar nilai tidak berhenti pada tataran teoritis. Metode pembelajaran aktif dan kontekstual seperti dialog nilai, studi kasus moral, proyek layanan sosial, dan jurnal reflektif membantu peserta didik mengaitkan aqidah dengan keputusan etis sehari-hari. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci karena karakter hanya terbentuk melalui konsistensi nilai di berbagai lingkungan.³⁵ Dengan demikian, aqidah akhlak berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing peserta didik menghadapi tantangan era modern. Tantangannya: Pengaruh globalisasi dan media digital yang melemahkan nilai moral.

Globalisasi dan perkembangan teknologi membuat peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari luar. Tidak semua nilai yang masuk sesuai dengan ajaran islam. Budaya hedonism, gaya hidup bebas, dan sikap individualistic sering ditampilkan sebagai hal yang wajar dimedia sosial. Jika tidak disaring, hal ini dapat melemahkan nilai keimanan dan membentuk karakter yang jauh dari akhlak mulia. Pembelajaran aqidah akhlak yang masih teoritis dan normatif. Dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah akhlak sering hanya berisi hafalan materi, definisi, dan dalil tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, peserta didik memahami secara teori, tetapi tidak terbiasa mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan keluarga dan sosial yang kurang kondusif, Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tidak mendukung nilai-nilai islam, seperti kurangnya perhatian terhadap adab, ibadah, dan sikap saling menghormati, maka anak akan kesulitan menerapkan Aqidah akhlak. Pergaulan yang salah juga menarik mereka pada perilaku menyimpang. Minimnya keteladanan dari pendidik dan orang tua. Anak-anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari contoh. Ketika guru atau orang tua tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran yang disampaikan, siswa akan bingung dan sulit menjadikan mereka sebagai panutan.

Hal ini melemahkan proses pembentukan karakter anak. Krisis etika di ruang digital (hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying). dunia maya, banyak orang yang merasa bebas berkata dan bertindak tanpa memikirkan dampaknya. Hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan digital menjadi bukti bahwa nilai akhlak belum tertanam kuat. Tanpa landasan Aqidah, pengguna media digital

³⁵ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. 47-50.

mudah terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Solusinya: Mengintegrasikan aqidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Peserta didik perlu dibiasakan mengamalkan nilai keimanan dalam aktivitas harian, seperti berkata jujur, saling menghormati, disiplin dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, aqidah menjadi dasar yang mengerakkan akhlak.

Menggunakan metode pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembelajaran harus melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi. Materi aqidah akhlak perlu dikaitkan dengan masalah yang mereka hadapi di sekolah maupun media sosial, sehingga siswa memahami bahwa nilai Islam relevan dengan kehidupan nyata. Memperkuat keteladanan dan budaya sekolah berbasis nilai. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mencerminkan nilai aqidah akhlak, seperti saling menghormati, disiplin dan jujur. Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, karena contoh nyata lebih kuat dari pada nasihat semata. Membangun sinergi sekolah keluarga masyarakat. Pendidikan karakter tidak bisa jika hanya dilakukan di sekolah, orang tua dan Masyarakat harus terlibat aktif agar nilai yang diajarkan konsisten di rumah dan lingkungan sekitar. Kerja sama ini membantu peserta didik membiasakan perilaku positif di semua tempat. Menanamkan literasi etika digital berbasis nilai Islam. Peserta didik harus dibekali pemahaman tentang adab dalam menggunakan media digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan landasan aqidah yang kuat, mereka mampu menyaring informasi, menghindari hoaks, serta berkomunikasi secara santun di dunia nyata.

SIMPULAN

Melalui pembahasan yang mendalam mengenai Dasar Pemahaman Aqidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Aqidah menjadi sumber keyakinan yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah SWT, sedangkan akhlak adalah wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena akhlak yang baik lahir dari Aqidah yang kuat, dan Aqidah yang benar tercemar melalui perbuatan yang baik. Ditengah tantangan moral di era modern pemahaman Aqidah akhlak menjadi pedoman penting untuk menjaga manusia dari pengaruh negatif. Melalui pendidikan yang tepat, nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin dapat tertanam dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya`Ulum al-Din. Beirut; Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Qurtubi, Abu`Abdillah Muhammad bin Ahmad. Al-Jami`li Ahkam al-Quran. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2006.
- Fajrussalam, Hisny, dkk. Pendidikan Aqidah Akhlak Besbasis Karakter. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Ibnu Miskawaih. Tahdzib al Akhlak. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003.
- Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Khalimi. Pembelejaran Aqidah dan Akhlak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Masjid, Nurcholish. Islam, Kemordenan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 2008.
- Miskawaih, Ibnu. Tahdzib al-Akhlak. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2006.
- Simanjuntak, R., dan Ritonga, M. Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran. Medan: Edu Society, 2025.
- Zaini, Hisyam. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD, 2007.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. Worldview Islam: Konsep dan aplikasinya. Jakarta: INSISTS, 2012.